



BIMBINGAN KONSELING TEKNIK KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 SINGOSARI MALANG SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Sri Nurul Syamsiyah
SMK Negeri 2 Singosari Kab. Malang

Email: nsyam764@gmail.com

(Naskah Masuk: 24 Desember 2023, Diterima Untuk Diterbitkan : 22 Maret 2024)

ABSTRAK

Penyimpangan perilaku adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan seperti peraturan yang telah dibuat oleh orangtua, sekolah, dan norma-norma di dalam masyarakat. Upaya pengentasan dilakukan untuk dapat mencari jalan keluar permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa, konferensi kasus dan alih tangan kasus termasuk kedalam upaya yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah. Layanan konseling kelompok bisa diselenggarakan dimana saja, diluar ruangan dan di dalam ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimanapun, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan Tujuan PTBK ini untuk mendeskripsikan Bimbingan Konseling Teknik Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 Hasil PTBK ini menunjukkan pada pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidakmasuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan. Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan. Perlu adanya tindakan kelas siklus III dikarenakan masih banyak siswa yang masih datang tidak masuk sekolah karena tanpa keterangan, sehingga benar-benar tidak didapati permasalahan adanya siswa yang tidak masuk sekolah karena tanpa keterangan atau Alpha.

Key word: Bimbingan, Konseling Kelompok, Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

Deviant behavior is any behavior that departs from an action that violates established rules and norms such as regulations made by parents, schools, and norms in society. student. To deal with students' deviant behavior, case conferences and case transfers are included in the efforts that can be carried out through the counseling program at schools. Group counseling services can be held anywhere, outdoors and indoors, at school or outside school, at the participant's house or at home counselor, in a particular office or institution, or in the counselor's private practice room. Group counseling services can be implemented anywhere, it must be ensured that group dynamics can develop as well as possible to

achieve service objectives The purpose of this PTBK is to describe Group Counseling Guidance for Overcoming Deviant Behavior Class XI Students of SMK Negeri 2 Singosari Malang Regency Odd Semester 2022/2023 Academic Year The results of this PTBK show that in the pre-action, there were still many students who violated the rules by not attending school for various reasons, namely illness, permission, or without explanation. Cycle I was to provide serious guidance to students so they would not violate school rules. If it violates the BK teacher provides intensive guidance to students. Cycle II is by continuing the actions in cycle I but at this stage starting to talk about sanctions for violating the rules. There is a need for class action in cycle III because there are still many students who still do not come to school because there is no explanation, so there are really no problems with students who absent from school because there is no explanation or Alpha.

Key words: *Guidance, Group Counseling, Deviant Behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang seperti kenakalan merupakan bagian dari masalah sosial yang seringkali muncul di berbagai daerah. Perkembangan remaja yang saat ini terjadi sangat relevan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seringkali pergaulan ini menyebabkan masalah sosial apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terkait seperti keluarga, lingkungan, pemerintah maupun sekolah. Penyimpangan perilaku adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan seperti peraturan yang telah dibuat oleh orangtua, sekolah, dan norma-norma di dalam masyarakat (Susanti, 2016)

Tingkah laku menyimpang menurut Supartinah Sadli yang dikutip oleh Sofyan S. Willis adalah “Tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif.” Dari definisi ini jelaslah bahwa asumsi terhadap tingkah laku yang menyimpang ditentukan oleh norma-norma yang dianut oleh anak. Masyarakat adalah komunitas terakhir yang menentukan apakah anak melakukan perilaku menyimpang atau tidak (Willis, Sofyan S. 2011)

Permendikbud nomor 111 (2014) menyebutkan bahwa pengentasan suatu masalah dengan adanya perbaikan yang berarti penyembuhan, pemeliharaan berarti membantu konseli agar mampu menjaga kondisi diri yang sehat norma dan mempertahankan kondisi kondusif yang telah tercipta dalam diri, pengembangan yang berarti menciptakan lingkungan belajar kondusif dan memfasilitasi perkembangan serta advokasi berupa membangun peserta didik dengan membela hak-hak konseli (Widyaningrum, 2017). Dalam hal ini upaya pengentasan dilakukan untuk dapat mencari jalan keluar permasalahan perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa. Untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa, konferensi kasus dan alih tangan kasus termasuk kedalam upaya yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah (Putra, 2015)

Andreas Suroso (2019) menjelaskan perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial adalah segala bentuk tindakan dari individu ataupun kelompok yang tidak sesuai, bahkan menentang, aturan ataupun nilai-nilai norma sosial dalam masyarakat.

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturanaturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, norma hukum, dan norma adat² . Menurut Andi Mappiare (1982)

tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan “Tingkah Laku Bermasalah”. Artinya, tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Layanan konseling kelompok bisa diselenggarakan dimana saja, diluar ruangan dan di dalam ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimanapun, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan (Prayitno. 2017) Konseling Kelompok itu sendiri merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat kelompok, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia efektif prilakunya (Achmad Junika Nurihsan. 2007). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Bimbingan Konseling Teknik Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023

KAJIAN PUSTAKA

1. Bimbingan Konseling Teknik Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (dalam Prayitno, 2009) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial (Prayitno, 2009) Menurut Winkel dan Sri Hastuti (dalam Rosmalia, 2016) bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok.

Thantawy (dalam Prayitno, 2009) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam stuaasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama. 4 Sitti Hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.5 Hal tesebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaanya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegitan bimbingan kelompok pelaksanaanya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal (Djannah Wardatul "Dan" Edy. K. Drajat, 2012).

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu: Pertama asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok. Kedua Asas Kesukarelaan Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Ketiga Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika ketrbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota. Keempat Asas kegiatan,

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di masyarakat maupun di suatu kelompok atau bahkan aturan yang telah diinstitusikan, yaitu peraturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Agus Sulistyono dan Adi Mulyono. 2004.), perilaku ini dapat didefinisikan sebagai tingkah laku, tanggapan maupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma serta hukum yang ada di masyarakat.

Secara umum perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkahlaku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku (Abu Darwis. 2006). Perilaku yang menyimpang, mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya Jadi, tingkah laku menyimpang dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma-norma yang ada yang cenderung berbeda dari orang-orang sekitarnya.

Menurut buku *Psikologi Olahraga: Pengembangan Diri dan Prestasi* (2021) yang ditulis oleh Dian Permana dan Arif Fajar Prasetyo, merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kepatutan dan nilai kesusilaan.. Menurut buku *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Dwi J. Narwoko .2018) yang ditulis oleh Suardi, perilaku menyimpang merupakan perilaku warga atau masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan tata aturan, kebiasaan maupun norma sosial yang berlaku.

Dalam kehidupan bermasyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh adanya aturan atau norma untuk berperilaku atau berbuat sesuai dengan. Menurut **Bruce J. Cohen** Perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku atau perbuatan yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat maupun kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat.

Perilaku menyimpang merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, dalam hal ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. perilaku menyimpang adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Al Migwar. 2006).

Seseorang siswa dikategorikan mempunyai perilaku menyimpang apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. 5 Perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. (Mustaqim & Abdul Wahib, 2010.)

3. Penelitian Terkait

- 1) INyomanYogaAruna, NiKetutSuarni, NiNengahMadriAntari . 2014. Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Training Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain “Postest Only Control Group Design”. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan N=575. Sampel Penelitian ditetapkan 82 orang yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik Group Random Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test dan dibantu dengan program Microsoft office excel 2007 dan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat perbedaan signifikan perilaku menyimpang antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja hal ini dilihat dari mean kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (133,17) dengan kelompok siswa yang tidak mengikut konseling behavioral (85,32), hal ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung lebih besar dari ttabel dengan df =82 Dan taraf signifikansi 1% ($t=0,053$, $p < 0,01$). Sehingga penerapan konseling behavioral teknik assertive Training untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014
- 2) Pria Dasami, Nyoman Dantes Dantes, Ni Made Setut . 2013. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singarajapenerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan. Subjek penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang di atas persentase 65%. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Data kecenderungan perilaku menyimpang siswa dikumpulkan dengan metode kuesioner dan metode observasi untuk menyesuaikan hasil kuesioner dengan Kenyataan dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir setelah diberikan layanan konseling

kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Persentase awal kecenderungan perilaku menyimpang sebelum tindakan yaitu 72,10% yang termasuk dalam kategori sedang. Penurunan persentase kecenderungan perilaku menyimpang terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase awal kecenderungan perilaku menyimpang 72,10% kategori sedang menurun menjadi 52,43% kategori rendah, sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase pada siklus I adalah 52,43% yang tergolong kategori rendah dan persentase pada siklus II adalah 45,02% yang tergolong kategori rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat berfungsi secara efektif untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

- 3) Haslia Ilyas, 2020. "Perilaku Menyimpang yang Terjadi pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo dan Intervensi Konseling". Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Subekti Masri. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo. 2) Mengetahui penanganan yang diberikan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo terhadap penyimpangan perilaku siswa. 3) Mengetahui hambatan yang ditemukan serta solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo dalam menangani penyimpangan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan meneliti perilaku siswa SMA Negeri 1 Palopo. Data diperoleh dari informan yaitu, peserta didik, security, Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo dalam pelanggaran tata tertib sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah serta penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya di sekolah. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan penyimpangan perilaku peserta didik tidak terlepas dari fungsi, asas dan tujuan bimbingan konseling yang pelaksanaannya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan behavior contract.
- 4) Lilies Marlynda. 2019. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal edukasi Bimbingan Konseling. Artikel ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian penulis berupa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang dikehendaki. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran merupakan suatu usaha dalam menguasai keadaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dalam mencegah perilaku dengan lawan jenis di luar batas aturan norma yang berlaku. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan.

- 5) Khairatun Nisak, Abu Bakar, Nurbaity Bustamam. 2020. Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di Kecamatan Banda Raya Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa yaitu berpegangan tangan, foto vulgar, liburan bersama pacar, melakukan hubungan intim layaknya hubungan suami istri, dan bahkan siswi menjual diri untuk mendapatkan uang. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kontrol orangtua, lingkungan yang terlalu bebas dan pengaruh teman sebaya. Upaya yang dilakukan oleh untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan berpacaran adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, klasikal, kelompok, konseling individu, kerja sama dengan orangtua dan wali kelas, membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa yang bersangkutan dan pihak sekolah serta mengeluarkan siswa yang sudah tidak dapat dibina dan dibimbing. Adapun kendala dalam mengatasi penyimpangan berpacaran yaitu karena orangtua terlalu membela anak, sehingga anak merasa terlindungi atas kesalahan yang dilakukannya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh konselor sekolah untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa agar siswa tersebut dibimbing dan menyadari bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak patut dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah Bimbingan Konseling Teknik Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai guru BK. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui konseling yang berorientasi pada kecerdasan emosional.

2. Kehadiran Peneliti

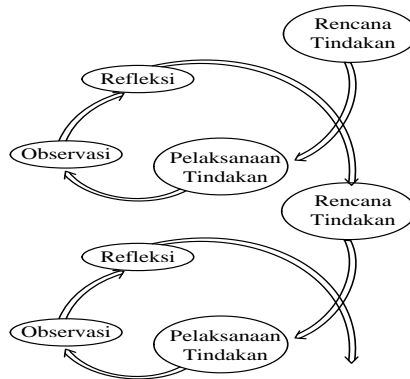
PTBK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru SMK Negeri 2 Singosari.

Agar peneliti memahami situasi penting maka peneliti mengawalinya untuk memperoleh izin dari instansi atau pejabat yang berwenang, kemudian mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang (informan) yang akan dijadikan sumber penelitian baik secara informal maupun secara formal, untuk senantiasa memupuk dan memelihara rasa kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di lapangan dan peneliti

selalu berusaha untuk memahami apa makna kejadian dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

3. Alur Penelitian

Model rancangan supervisi klinis terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan pada tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart



Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut.:

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTBK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTBK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil menjadi 75% pada pencegahan perilaku mengalami peningkatan dari 70 % siswa.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan bimbingan konseling Teknik kelompok pencegahan perilaku menyimpang Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif , inovatif, kreatif mencegah terjadinya perilaku menyimpang. dengan tercapainya minimal 80 % siswa telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %. Ketentuan skor hasil Tindakan dalam PTBK ini sebagai berikut :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Kategori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

4. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam

penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah siswa yang telah mengalami proses konseling dari peneliti sebagai guru BK dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Implementasi pembelajaran kontekstual, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian . Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

3). Diskusi dan Wawancara

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

4) Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi

dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

3. Tindakan Tahap Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan 1, 2, 3 berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya

Bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya belum ada penurunan tingkat pelanggaran terhadap absensi maka sudah belum terjadi gejala awal kenakalan siswa pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, maka tidak perlu dilanjutkan dengan siklus II. Namun apabila belum memperlihatkan adanya penurunan tingkat pelanggaran terhadap disiplin maka sudah terindikasi adanya kenakalan anak pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, maka dibuat siklus II yang meliputi : tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan dan tahap refleksi. Demikian juga untuk siklus II pemberian bimbingan dan penyuluhan belum ada penurunan tingkat kenakalan siswa maka siklus dilanjutkan sampai terjadi penurunan siswa yang tidak terindikasi penyimpangan perilaku kelas XI SMK Negeri 2 Singosari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat

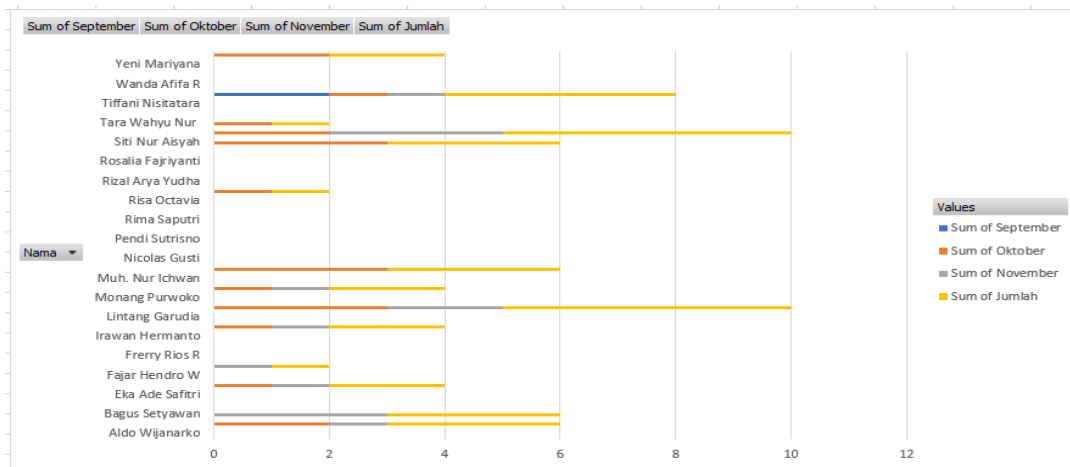
dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah. Memang data absensi bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang ke arah yang negatif, tetapi dengan absensi dapat dilihat indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.

Kondisi ini ingin diperbaiki agar siswa memiliki tanggungjawab yang dapat dijadikan bekal yang baik untuk masa depannya. Siswa diharapkan dan dikondisikan untuk selalu mentaati norma-norma yang berlaku. Dilatarbelakangi perilaku tersebut dalam penelitian ini, peneliti melakukan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik self kontrol terhadap perilaku penyimpanan anak yaitu dengan pemberian tes awal sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir setelah diberikan perlakuan. Pemberian treatment terhadap 5 orang peserta didik yang memiliki jumlah kehadiran rendah. Berdasarkan hal tersebut hasil dari pemberian treatment dapat diketahui akurat karena dapat membandingkan keadaan peserta didik sebelum dan sesudah treatment.

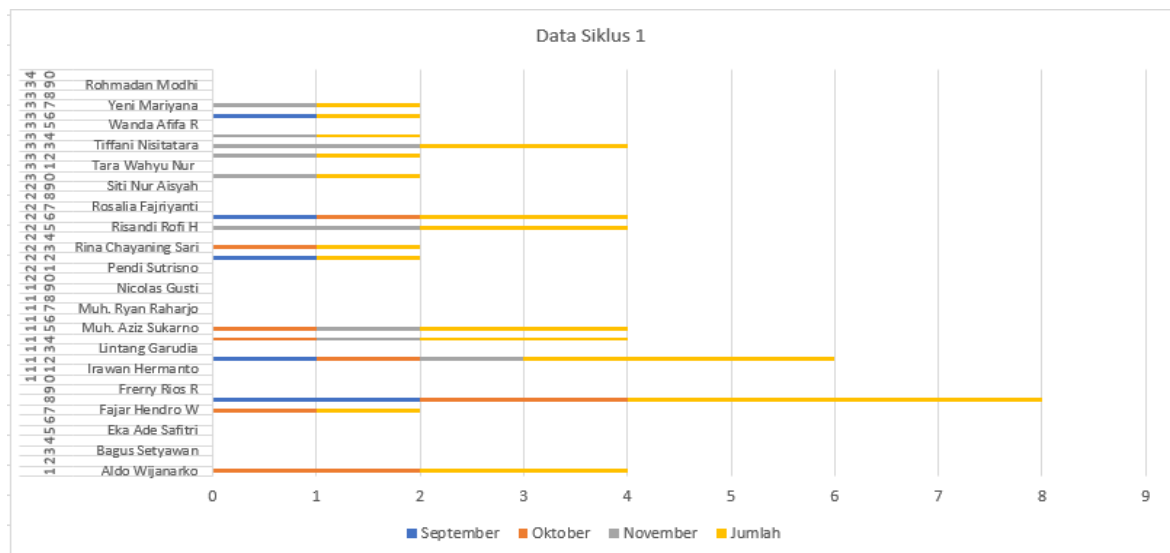
Data Per Siklus

Data kegiatan belajar mengajar pada bulan juli sampai dengan September, sehingga data Pra Tindakan Kelas sebagai berikut :

Tabel 1
Data Absensi Kelas XI SMK Negeri 2 Singosari Malang
Bulan September s/d November 2022



Tabel 2 : Data Siklus 1



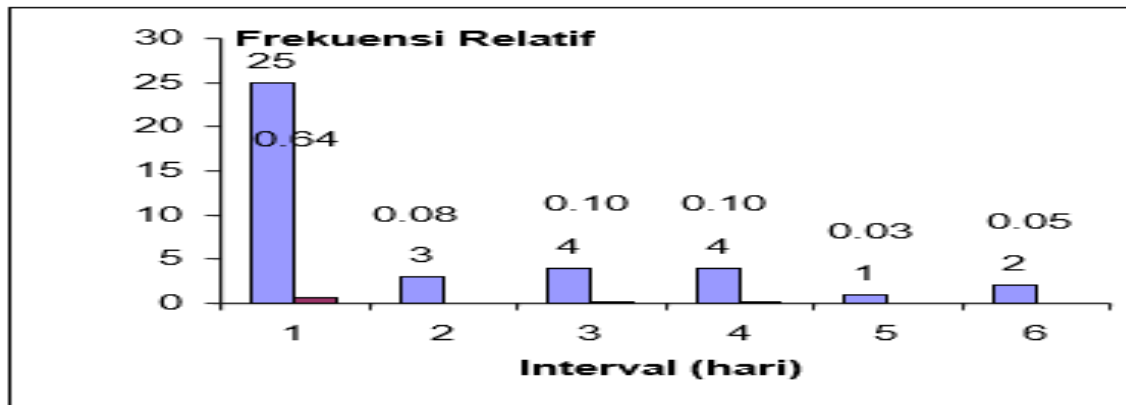
Deskripsi Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Melihat adanya permasalahan masih banyaknya siswa yang absen karena beberapa alasan untuk tidak masuk sekolah atau tidak bisa masuk untuk mengikuti pelajaran, maka diperlukan suatu tindakan dari guru Bimbingan Konseling untuk melakukan tindakan yang diharapkan dapat mengurangi atau melakukan kontrol terhadap siswa agar tidak terjadi pelanggaran yang sebagai indicator siswa berperilaku menyimpang dari norma-norma yang baik.

2. Data Hasil Pengamatan

Dari data absensi siswa dapat diketahui ada 13 siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang beragam diantaranya sakit, ijin karena ada keperluan dan tidak ada keterangan atau alpha. Namun dari dasar absensi dan aturan yang dibuat oleh sekolah yaitu siswa yang minimal 3 hari tidak masuk dalam satu bulan harus memenuhi panggilan guru BP. Maka jumlah siswa yang harus memnuhi panggilan pada bulan juli tidak ada siswa yang mendapat panggilan karena tidak ada siswa yang melanggar. Pada bulan Agustus ada sebanyak 3 orang, sedangkan pada bulan September sebanyak 2 orang. Dari data diperoleh siswa yang tidak masuk sekolah maksimal 5 hari tiap tiga bulan. Sebaran frekuensi skor siswa tidak masuk sekolah sebagai berikut



3. Pelaksanaan Tindakan

5. Dari hasil pengamatan absensi diperoleh beberapa siswa yang perlu mendapatkan bimbingan dari guru. Tindakan preventif perlu dilakukan dengan memantau absensi siswa meskipun dengan ijin sakit atau ijin karena ada keperluan lain serta yang perlu memberikan bimbingan khusus adalah jika siswa tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. .
6. Sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah maka siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut:
 - a. Dari data absensi siswa diperoleh kategori I (ijin dengan keterangan tertentu), S (ijin karena sakit), dan A (Tanpa keterangan tertentu).
 - b. Setelah daftar absen di kumpulkan setiap hari dilakukan rekap sehingga pada akhir bulan akan diperoleh kejelasan siswa yang perlu mendapat tindakan bimbingan. Namun tidak menutup kemungkinan sebelum akhirnya bulan sudah dilakukan tindakan karena sudah ada siswa yang melanggar ketentuan tiga hari tidak masuk harus mendapatkan panggilan dari guru BK dan orang tua dipanggil kesekolah.
 - c. Berdasarkan dari hasil data yang dilakukan pada 3 bulan ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan bimbingan. Diperoleh hal-hal khusus seperti :
 - 1) Siswa memang benar-benar sakit sehingga perlu mendapatkan perawatan dari petugas medis, tindakan guru BK yaitu siswa mendapatkan bimbingan agar segera dapat mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya.
 - 2) Siswa ada keperluan yang harus meninggalkan pelajaran disekolah, tindakan yang diambil oleh guru adalah memberikan saran agar jika memang tidak bisa ditinggalkan maka konsekuensinya harus menghubungi guru apakah pada hari itu ada ulangan/tes maka perlu mendapatkan tes susulan atau tugas lain yang setara dengan tes tersebut. Jika tidak ada ulangan harus mendapat bimbingan bahwa harus mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya.
 - 3) Siswa yang tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. Siswa harus mendapatkan bimbingan tentang tanggung jawab kepada diri sendiri, orangtua dan sekolah. Dengan bimbingan diharapkan siswa sadar dan tidak mengulangi perbuatannya. Siswa inilah yang perlu mendapatkan pantauan bahwa siswa mengalami persoalan atau siswa mengalami penyimpangan perilaku yang negatif yang mendapat bimbingan dari guru.
 - d. Jika sudah didapatkan siswa yang mendapatkan kesulitan akibat perilakunya, siswa tidak boleh ditinggalkan oleh guru dan dianggap siswa nakal, namun perlu mendapatkan bimbingan sehingga dapat memperbaiki perilakunya itu menjadi perilaku yang positif.

Siswa ini mendapatkan pantauan yang istimewa dari guru dengan terus melakukan dukungan terus agar berhasil.

Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas yang dilakukan pada absensi siswa bahwa secara umum seluruh siswa diberikan bimbingan agar mentaati norma-norma yang ada di masyarakat seperti agama, negara dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang baik.

4. Refleksi Tindakan Kelas

Kalau diperhatikan dari kondisi awal maka setelah diadakan tindakan kelas sesuai dengan Siklus I, terjadi penurunan siswa tidak masuk sekolah. Dengan melihat hasil perubahan pra siklus ke Siklus I dimana dapat diindikasikan terjadi pelanggaran disiplin yang meningkat karena banyak siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan baik sakit, ijin karena ada keperluan, dan tidak ada keterangan maka perlu adanya tindakan kelas untuk menekan siswa yang melanggar disiplin sebagai indikator awal penyimpangan perilaku siswa yang negatif. Namun setelah mendapatkan tindakan kelas dengan siklus I sudah ada perubahan yang cukup baik yaitu terjadi penurunan, hal ini belum bisa dijadikan sebagai hasil yang maksimal jadi perlu dilakukan tindakan kelas lagi dengan pengamatan selanjutnya yaitu dengan siklus ke II yang dilakukan pada bulan selanjutnya.

Deskripsi Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

Dengan dasar hasil siklus I yang masih perlu mendapatkan perbaikan, sebagai indikator bahwa belum maksimalnya hasil dari perencanaan tindakan ada siklus I yaitu masih adanya siswa tidak masuk sekolah terutama yang tidak memberi keterangan atau Alpha meskipun sudah mendapatkan bimbingan yang terus-menerus dari guru BK sehingga ini juga dapat dijadikan indikator siswa belum memahami maksud dari tindakan guru memberikan bimbingan kepada siswa atau yang perlu untuk mendapatkan perhatian jika siswa sengaja untuk melanggar inilah yang menjadi masalah perilaku penyimpangan dari siswa. Dengan alasan ini maka perlu diadakannya tindakan kelas Siklus II, untuk memperbaiki Siklus I yang telah dilakukan.

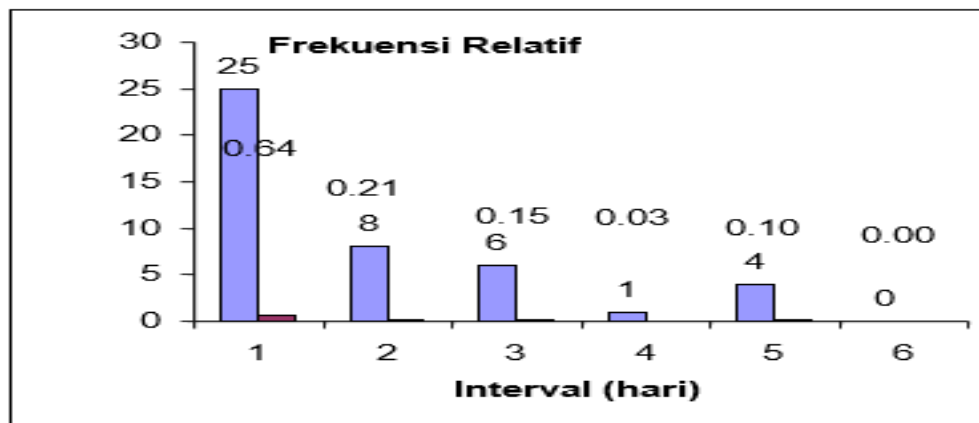
Adapun kegiatan inti di dalam perencanaan tindakan ini adalah:

- a. Kegiatan utama dari siklus I masih dilakukan tetapi ditambah beberapa kegiatan yang perlu diperbaiki.
- b. Guru BK memberikan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa agar tidak melanggar terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati agar tidak mendapatkan sanksi dari sekolah.
- c. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus ke 2 dilakukan tindakan yang berhubungan dengan sanksi bagi siswa yang melanggar yaitu dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar dengan larangan tidak masuk sekolah selama 3 hari.
- d. Namun sebelum mendapatkan sanksi harus melalui tahapan bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling dengan memanggil ke ruang BK pada saat istirahat sebelum pelaksanaan hukuman larangan bersekolah selama 3 hari, hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bersalah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- e. Tiga hari dimaksudkan bukan tidak masuk secara murni, tetapi tetap hadir di sekolah namun tidak mengikuti pelajaran, tetapi pada hari itu kegiatan utama siswa adalah mendapatkan bimbingan dari guru dan mendapatkan tugas-tugas tertentu.

- f. Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas. Setelah diadakan perencanaan tindakan kelas Siklus II ini, maka dibuat hasil kegiatan tindakan kelas dianalisis dan kemudian dibuat suatu kesimpulan tentang tingkat keberhasilan tindakan kelas Siklus II yang telah dilakukan.

2. Hasil Pengamatan

Pada siklus II yang melanjutkan siklus ke I yang dilaksanakan pada bulan September–November 2022 diadakan suatu tindakan kelas yang intinya adalah melanjutkan siklus ke I, memperbaiki langkah-langkah : diantaranya adalah dengan menerapkan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal ini terpaksa dilakukan agar siswa tidak menjadikan tidak masuk sekolah merupakan suatu budaya sehingga setiap siswa berkeinginan untuk membolos.



3. Pelaksanaan Tindakan

Dengan data pelaksanaan tindakan kelas pra siklus dan Siklus I pada bulan September – November 2022 dimana terdapat peningkatan kedisiplinan siswa untuk masuk sekolah, agar tidak terbentuk perilaku menyimpang siswa dengan berkeinginan untuk melanggar norma yang telah digariskan bersama, tetapi berdasarkan dari data diatas masih adanya siswa yang melanggar ketentuan melebihi 3 kali dalam satu siklus, maka diperlukan upaya tindakan kelas Siklus II.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada bulan November 2022. Sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah, maka siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut :

- Pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus ke I jadi pelaksanaan hanya merupakan perbaikan dari tindakan yang belum dilaksanakan pada siklus I.
- Siswa yang tidak masuk tetap diberikan tanda-tanda tertentu. Siswa yang tidak masuk sekolah diberi tanda (X) dengan tanda silang pada daftar absensi siswa. Tanda silang dikategorikan atau diberi keterangan S (sakit), I (Ijin) dan A (Alpha).
- Siswa yang melanggar aturan harus mendapat sanksi yang dikategorikan sebagai berikut :
 - Ringan yaitu dengan panggilan ke BK, kemudian diberikan sanksi misalnya diberikan tugas tertentu yang dikumpulkan pada lain hari.
 - Sedang yaitu mendapatkan bimbingan terus-menerus pada saat istirahat, ditambahkan tugas tertentu yang lebih berat dari poin (1).
 - Berat yaitu mendapatkan bimbingan tiap hari dengan sanksi tidak boleh mengikuti pelajaran.

- d. Siswa akan melanggar aturan harus mendapatkan pembinaan dari petugas BK yang berupa pengarahan dan hukuman disiplin, yaitu :
 - 1) Siswa mendapatkan pembinaan dari BK pada saat jam istirahat setelah siswa masuk ke sekolah.
 - 2) Membuat surat pernyataan yang isinya siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahannya. Surat pernyataan ditanda tangani oleh Orang tua / wali murid, wali kelas dan kepala sekolah.
 - 3) Jika masih melanggar siswa di kenakan sanksi berupa skorsing selama 3 hari sampai 5 hari untuk memperbaiki kesalahannya.
 - 4) Jika siswa masih melanggar maka orang tua siswa harus dipanggil dan diklarifikasikan tentang permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada diri siswa.
 - 5) Jika ternyata masih tidak masuk sekolah maka siswa dikeluarkan. Karena siswa memang sudah memiliki minat untuk bersekolah, maka siswa harus dikembalikan kepada orang tua, agar siswa tidak memberikan efek buruk bagi siswa lain.

Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas Siklus II absensi buku keterangan tentang perilaku siswa diberikan kepada guru wali kelas untuk direkap. Hasil rekap di berikan kepada orang tua bersama dengan laporan hasil belajar siswa per semester. Hal ini dilakukan karena sekolah diberikan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi orang yang baik dan memiliki prestasi yang tinggi.

4. Refleksi

Apabila diperhatikan dari kondisi Siklus II, pelanggaran mulai berkurang. Hal ini mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru, tetapi masih ada yang melakukan pelanggaran namun memiliki prosentasi yang kecil. Dalam siklus II ini siswa yang terlambat hanya 2 orang siswa yang dilakukan bimbingan secara lebih intensif. siswa pada bersangkutan harus memperoleh bimbingan secara intensif dan dilakukan bersama-sama juga, karena memiliki kasus yang memiliki kemiripan.

Berdasarkan hal tersebut memang belum menunjukkan keberhasilan yang maksimal dari tindakan kelas dengan dua siklus yang dilakukan terhadap permasalahan seringnya siswa tidak masuk sekolah, dimana setelah melalui siklus I dan siklus II tindakan kelas, namun dari segi pelaksanaan bimbingan terhadap siswa sudah dilakukan dengan maksimal. Namun yang paling menarik adalah dengan pantauan dengan absensi siswa dapat digunakan untuk mengetahui indikator awal dari terjadinya kenakalan siswa salah satunya yaitu siswa sering membolos atau tidak masuk sekolah.

Pembahasan

Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah. Memang data absensi bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang ke arah yang negatif, tetapi dengan absensi dapat dilihat indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.

Pada masa pra tindakan yang dilakukan pada bulan Juli 2022, langkah yang diambil yaitu masih banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan yang dapat menjadikan perilaku menyimpang siswa dengan pembentukan budaya membolos.

Pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022, dengan memberi bimbingan intensif kepada siswa agar selalu mentaati norma yang ada di dalam masyarakat. Indikasi pelanggaran terhadap norma itu misalnya dengan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah. Tindakan guru terbatas masih dalam tindakan pembimbingan secara intensif sehingga siswa sadar dengan sendirinya tentang tindakannya itu.

Perilaku menyimpang seperti kenakalan merupakan bagian dari masalah sosial yang seringkali muncul di berbagai daerah. Perkembangan remaja yang saat ini terjadi sangat relevan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seringkali pergaulan ini menyebabkan masalah sosial apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terkait seperti keluarga, lingkungan, pemerintah maupun sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui penyimpangan perilaku siswa di kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, 2) untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku menyimpang pada kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, 3) untuk mengetahui pengaruh optimalisasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku menyimpang pada kelas XI SMK Negeri 2 Singosari.

Pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022, dengan memberi bimbingan intensif kepada siswa agar selalu mentaati norma yang ada di dalam masyarakat. Indikasi pelanggaran terhadap norma itu misalnya dengan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah. Tindakan guru terbatas masih dalam tindakan pembimbingan secara intensif sehingga siswa sadar dengan sendirinya tentang tindakannya itu.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2022, indikasi pelanggaran dengan tidak masuk sekolah masih dilakukan namun mulai berkurang. Pada siklus kedua ini sekolah mulai memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan agar peraturan ditaati oleh siswa. Dari data diperoleh bahwa semakin kecil siswa yang melanggar peraturan dengan persentasi yang sangat kecil.

Dengan hasil ini maka dengan menggunakan layanan bimbingan konseling menanggulangi pembentukan perilaku menyimpang siswa di kelas XI di SMK Negeri 2 Singosari terbukti kebenarannya.” namun sekali lagi bahwa dengan melihat absensi bukan satu-satunya cara untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Namun ini salah satu indikator awal siswa untuk melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar norma-norma yang ada di sekolah.

Adanya permasalahan keterlambatan siswa pada jam pertama pelajaran di sekolah perlu diadakan langkah-langkah tindakan kelas sebagai berikut: a) Pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan, b) Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa, c) Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2022, indikasi pelanggaran dengan tidak masuk sekolah masih dilakukan namun mulai berkurang. Pada siklus kedua ini sekolah mulai memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan agar peraturan ditaati oleh siswa. Dari data diperoleh bahwa semakin kecil siswa yang melanggar peraturan dengan persentasi yang sangat kecil. Namun terlepas dari siklus I – II, siswa harus selalu mendapatkan perhatian karena siswa memiliki kecenderungan untuk melanggar norma sehingga perlu dilakukan bimbingan terus-menerus sebagai tindakan preventif dalam pembentukan perilaku menyimpang dari siswa. Pencegahan itu penting agar perilaku negatif salah satu siswa tidak memberikan imbas negatif kepada siswa lainnya dengan cara melakukan bimbingan intensif terhadap siswa.

Dengan hasil ini maka hipotesis yang mengatakan “Diduga dengan menggunakan layanan bimbingan konseling menanggulangi pembentukan perilaku menyimpang siswa di kelas XI di SMK Negeri 2 Singosari terbukti kebenarannya.” namun sekali lagi bahwa dengan melihat absensi bukan satu-satunya cara untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Namun ini salah satu indikator awal siswa untuk melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar norma-norma yang ada di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah. Memang data absensi bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang ke arah yang negatif, tetapi dengan absensi dapat dilihat indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.
- 2) Adanya permasalahan keterlambatan siswa pada jam pertama pelajaran di sekolah perlu diadakan langkah-langkah tindakan kelas sebagai berikut:
 - a) Pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan.
 - b) Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa.
 - c) Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

Saran

- 1) Guru juga harus dapat memberikan contoh untuk disiplin waktu terutama pada keaktifannya masuk sekolah, jangan sampai ada kejadian siswa yang harus menunggu gurunya dikarenakan gurunya belum datang atau tidak datang dan tidak ada keterangan. Hal ini akan dapat mudah dicontoh oleh siswa, sehingga menghambat tindakan kelas yang telah dilakukan.

- 2) Hasil bimbingan kepada siswa harus diketahui oleh wali murid agar dapat diketahui perilaku siswa pada saat di sekolah, sehingga semakin tidak ada ruang bagi siswa untuk melanggar norma-norma yang ada.
- 3) Perlu adanya tindakan kelas siklus III dikarenakan masih banyak siswa yang masih datang tidak masuk sekolah karena tanpa keterangan, sehingga benar-benar tidak didapati permasalahan adanya siswa yang tidak masuk sekolah karena tanpa keterangan atau Alpha.

Daftar Pustaka

- Abu Darwis.. 2006. *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PendidikanTinggi,
- Agus Sulistyono dan Adi Mulyono. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surakarta : Penerbit Ita.
- Agustina, I Kd, Putra. 2015. “Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Prestasi Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Abang. E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 5 (1). Diakses pada tanggal 17 November 2017, Jam 11.15 WIB. (http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1487).
- Al-Mighwar. 2006. . *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung: pustaka setia,.
- Andi, Mappiare. 1982.** *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Andreas Suroso .2019. *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra
- Bambang Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Bambang Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PDM Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Djannah Wardatul ”Dan” Edy. K . Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret , Tersedeia Jurnal ([Http://Jurnal. Fkip. Uns. Ac.Id/Index,Php/Cons/Article/Download/727/04,Pd](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index,Php/Cons/Article/Download/727/04,Pd)
- Edi Purwanta. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Elizabeth B. Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Gelora Aksara Pratama.
- <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/14702-31094-1-PB.pdf>
- Harris Clemes dan Reynold Bean. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta : Mitra Utama.
- Haslia Ilyas, 2020. “Perilaku Menyimpang yang Terjadi pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo dan Intervensi Konseling”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

- INyomanYogaAruna,NiKetutSuarni,NiNengahMadriAntari . 2014. Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Training Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/adminbk2,+35-3912-1-SM.pdf>..
- Kemdikbud. 2014. Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan. Konseling. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Krbudayaan.
- Khairatun Nisak, Abu Bakar, Nurbaity Bustamam. 2020. Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di Kecamatan Banda Raya Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Email: nisa.khairatunnisa@gmail.com.
urnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling
- Lilies Marlynda. 2019. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal edukasi Bimbingan Konseling. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/1413-2715-1-SM.pdf>.
- Mustaqim & abdul wahib, 2010. psikologi pendidikan, (jakarta: rineka cipta 2
- Prayitno, 2017. “Konseling Profesional yang Berhasil”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Achmad Junika Nurihsan. 2007. “Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Hal Latar Belakang”, (Bandung, Rafika Adinatama..
- Prayitno, Erman Amti, 2009. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Jakarta, Rineka Cipta,
- Pria Dasami, Nyoman Dantes Dantes, Ni Made Setut . 2013. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singarajapenerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan.
- Rosmalia. 2016. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan (SKRIPSI,UIN Raden Intan Lampung ,Bandar Lampung ,2016)
- Suryadi. 2006. Kiat Jitu dalam Mendidik Anak. Jakarta : Penerbit Mahkota.
- Susanti, H. (2016)**. Analisis Kemampuan Penalaran Logis Siswa yang Memiliki Gaya Berpikir Sekuensia. Bandung : Ganeca
- Widya Kartika Sari, Winda Ade Ariani(,2021 Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja.
- Widyaningrum, R. S. (2015). Hubungan antara perkembangan psikososial dengan perilaku seks bebas remaja di SMA Negeri 1 Kradenan Kabupaten Grobogan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Willis, Sofyan S. 2011. Konseling Individual, Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta